

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu sumber kekayaan hayati. Secara taksonomi jamur tidak termasuk ke dalam tumbuh-tumbuhan, namun jamur digolongkan ke dalam kelompok cendawan sejati yang mempunyai ukuran cukup besar (makroskopis) (Tjitrosomo *et al.*, 1978 dalam Gunawan, 2001). Jamur adalah salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh rasanya yang lezat, gizi serta khasiat yang dimiliki oleh jamur. Jamur mempunyai kandungan protein yang tinggi sehingga menjadi alternatif protein nabati untuk perbaikan gizi masyarakat. Jamur juga mempunyai kelebihan, yaitu berkhasiat untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Jamur menjadi komoditas sayuran eksklusif yang harganya relatif tinggi karena proses budidayanya secara organik.

Menurut Widiyastuti (2006), ada sekitar 600 jenis jamur yang dapat dikonsumsi. Dari 600 jenis tersebut, lebih dari 200 jenis telah dikonsumsi manusia dan 100 jenis diantaranya telah dicoba untuk dibudidayakan. Dari 100 jenis tersebut, 35 jenis telah berhasil dibudidayakan secara komersial, tetapi hanya 8 jenis jamur saja yang dapat dibudidayakan skala industri. Diantara ke-8 jenis jamur tersebut salah satunya yang mempunyai daya tarik adalah jamur merang. Jenis-jenis jamur yang telah dibudidayakan di Indonesia antara lain jamur ling-zhi, jamur merang, jamur tiram, jamur kuping dan jamur shitake. Karakteristik jamur merang sebagai komoditas pertanian yang memiliki potensi

besar dipasaran karena jamur merang sudah banyak dibudidayakan dan banyak peminatnya.

Di Indonesia jamur merang mempunyai prospek sangat baik untuk dikembangkan, baik untuk ekspor maupun konsumsi dalam negeri (Sinaga, 2001). Kebutuhan jamur merang di pasaran luar negeri yang semakin meningkat menyebabkan budidaya jamur merang mempunyai prospek yang cukup cerah. Singapura misalnya, membutuhkan 100 ton jamur merang setiap bulan dan Malaysia membutuhkan jamur merang sekitar 15 ton tiap minggunya (Siahaan, 1990 dalam Sadnyana, 1999). Kebutuhan jamur merang di pasaran dalam negeri juga mempunyai prospek yang sangat cerah. Kebutuhan jamur merang untuk: Jakarta, Bogor, Sukabumi, Bandung, dan sekitarnya rata-rata 15 ton setiap harinya (Gustam, 1983 dalam Sadnyana, 1999). Berdasarkan data tersebut kebutuhan jamur merang semakin tahunnya akan semakin meningkat, mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat pula.

Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten penghasil jamur merang. Berdasarkan data produksi pertanian Kabupaten Bantul tahun 2009 produksi jamur di Kabupaten Bantul mencapai 29.331 kg pada tahun 2009. Jamur dihasilkan di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Sedayu sebanyak 28.575 kg, Bambang Lipuro sebanyak 300 kg, Jetis sebanyak 336 kg dan Pajangan sebanyak 120 kg. Daerah yang menghasilkan jamur terbanyak berada di Kecamatan Sedayu. Hal ini disebabkan oleh suhu maksimum di Kecamatan Sedayu yang tercatat 32,5°C dengan suhu minimum sebesar 24,5°C. Kecamatan Sedayu mempunyai bentangan wilayah yang bervariasi. Sekitar 60 % dari

wilayah Kecamatan Sedayu berupa bentangan yang datar hingga berombak, 15 % lainnya berupa bentangan yang berombak hingga berbukit dan 25 % dari wilayah berupa bentangan yang berbukit hingga bergunung. Di Kecamatan Sedayu terdapat dua desa yang memproduksi jamur merang yaitu Desa Argorejo dan Desa Argosari. Dua desa ini telah menjadi sentra jamur merang yang ada di Kabupaten Bantul.

Terdapat tiga petani jamur merang di Kecamatan Sedayu. Tentunya setiap petani melakukan usaha untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam setiap penjualannya. Menurut Chopra & Meindl, 2004, p6, Manajemen *supply chain* melibatkan manajemen dari aliran-aliran di antara dan di setiap tahap-tahap dalam sebuah *supply chain* untuk memaksimalkan keuntungan total dari *supply chain*. Berdasarkan teori tersebut dalam penelitian ini akan menganalisis *supply chain* jamur merang pada masing-masing petani.

Petani jamur merang di Kecamatan Sedayu dalam memasarkan jamur merang tidak terbatas hanya di Kecamatan Sedayu. Demikian juga permintaan jamur merang di Kecamatan Sedayu tidak hanya dipenuhi oleh jamur merang dari Kecamatan Sedayu melainkan dipenuhi dari luar Kecamatan Sedayu.

Hasil produksi jamur merang yang dihasilkan petani kemudian dijual dalam keadaan segar melalui beberapa saluran *supply chain*. Dalam saluran *supply chain* terdapat lembaga-lembaga *supply chain*, yaitu petani, pedagang keliling dan pedagang kecil. Lembaga-lembaga tersebut berperan sebagai perantara distribusi jamur merang yang berawal dari petani hingga sampai ke konsumen akhir. Dalam proses penjualan jamur merang terdapat tiga aliran

supply chain yang terjadi di antara lembaga-lembaga *supply chain*. Aliran tersebut adalah aliran informasi, aliran barang dan aliran uang. Aliran informasi berisi tentang spesifikasi permintaan jamur merang dan informasi kapan jamur merang harus dikirim. Aliran barang berisi tentang pendistribusian jamur merang ke pemesan. Aliran uang berisi tentang pembayaran jamur merang dengan harga yang telah disepakati pada masing-masing lembaga atau pelaku *supply chain*.

Kelancaran ketiga aliran *supply chain* akan membantu optimasi *supply chain* jamur merang semakin baik namun pada pelaksanaan proses penjualan jamur merang belum tentu bisa dikatakan lancar, sehingga perlu adanya identifikasikan kelancaran kinerja *supply chain* jamur merang yang mengkaji tentang aliran informasi, aliran barang dan aliran uang di dalam *supply chain* jamur merang. Dalam memasarkan jamur merang, petani, pedagang kecil dan pedagang keliling mengeluarkan biaya-biaya, misalnya biaya transportasi, biaya pengepakan dan biaya retribusi. Disisi lain petani dan pedagang akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan pemasaran yang dilakukan.

Dalam memasarkan jamur merang akan menghasilkan keuntungan *supply chain* namun belum tentu menghasilkan keuntungan *supply chain* yang optimal dari pemasaran jamur merang yang telah dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan alokasi penjualan jamur merang yang optimal sehingga menghasilkan model *supply chain* yang dapat memberikan keuntungan *supply chain* maksimal yang diperoleh dari saluran *supply chain* pada masing-masing petani.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengelolaan *supply chain* jamur merang pada masing-masing petani yang ada di Kecamatan Sedayu.
2. Mengidentifikasi kinerja *supply chain* jamur merang berdasarkan aliran *supply chain* pada masing-masing petani di Kecamatan Sedayu.
3. Menganalisis model *supply chain* jamur merang yang paling menguntungkan pada masing-masing petani di Kecamatan Sedayu.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga *supply chain* jamur merang untuk menentukan model *supply chain* yang tepat dan optimal sehingga bisa mendapatkan keuntungan *supply chain* yang maksimal dan bagi pihak lain, penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan, informasi dan referensi untuk penelitian yang selanjutnya.